

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian *Living Qur'an*

Studi *Living Quran* merupakan kajian atau penelitian ilmiah yang berkaitan dengan persoalan agama dengan kehadiran Al Qur'an dalam sebuah komunitas muslim tertentu. Tentunya kehadiran Al Qur'an akan memperlihatkan respons realitas sosial komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan Al Qur'an melalui interaksi yang berkesinambungan. Tentunya terdapat perbedaan antara studi Al Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al Qur'an maka studi *Living Qur'an* memfokuskan kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.¹

Berikut ini merupakan pengertian *Living Qur'an* menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- a. M. Mansyur berpendapat mengenai *Living Qur'an* dilatar belakangi *Qur'an in everyday life*, yang memiliki arti fungsi dari kitab Al Qur'an yang nyata dan dapat dipahami dan telah dialami oleh masyarakat muslim.
- b. Muhammad Yusuf menyatakan bahwa studi Al Qur'an tidak memiliki eksistensi tekstual, melainkan pada fenomena sosial terkait kehadiran Al Quran dalam wilayah geografis tertentu atau pada masa tertentu.
- c. WC Canwell mengungkapkan, bahwa Al Quran merupakan kitab yang berfungsi sebagai petunjuk, kehadirannya juga dijadikan sebagai rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi.

Berdasarkan referensi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai *Living Qur'an*, sebagai kajian tentang peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan

¹ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta:TH Press, 2007), 7.

kehadiran Al Quran dalam sebuah komunitas muslim tertentu. Dan kehadiran Al Quran tidak hanya sebuah kitab namun juga sebagai petunjuk dalam menyelesaikan suatu problem yang dihadapi.

2. Penjelasan Tafsir QS. Al Qalam ayat 04

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik.” (QS. : Al-Qolam : 4)

Ayat tersebut diartikan sebagai keharusan untuk berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya, seperti dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam konteks antar umat Islam, orang lain, bahkan binatang serta tumbuhan sekalipun. Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia sempurna akhlaknya, sempurna akal nya serta sempurna pula badannya. Selanjutnya Allah memilihnya sebagai orang yang terpilih yaitu nabi dan rasul. Dengan kenabian dan kerasulannya itu dia tentunya memiliki akhlak atau budi pekerti yang agung karena Allah langsung mendidik dan membimbingnya dikarenakan Allah menyiapkannya untuk menjadi pendidik manusia dan penyempurna akhlak sebagai bekal kehidupan di akhir zaman.

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah* menerangkan kata **khuluq** jika tidak dibarengi dengan ajektifnya (kata yang menerangkan kata benda), maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan karakter terpuji. Sedangkan kata **‘alaa** bermakna kemantapan. Di sisi lain, juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi mitra dialog ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, tidak hanya berbudi pekerti luhur saja. Dan memang Allah SWT akan menegur Rasulullah SAW. apabila hanya bersikap yang baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Artinya, Akhlak

Rasulullah SAW. harus lebih tinggi dari kebaikan-kebaikan akhlak yang dilakukan oleh orang pada umumnya.²

Selanjutnya, Ibnu katsir menjelaskan keagungan akhlak Nabi SAW. Dengan mengutip riwayat dari Qatadah, “Dia pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah maka ia menjawab, “Akhlak beliau adalah al-Qur’an, “ Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an.”³

Al Qurtubi menjelaskan bahwa kata *khuluq* artinya budi pekerti luhur, tingkah laku atau watak terpuji. Keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *innaka/* sesungguhnya engkau tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata (*khuluqin*) dan hurup *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasai kata ‘*ala* disamping kata ‘*ala* itu sendiri, sehingga berbunyi *la’ala*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* oleh Allah SWT yang maha besar dengan kata ‘*adzim/agung*. Jika Allah mensifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat dibayangkan bagaimana keagungan akhlak Nabi SAW.⁴

Menurut Mustafa Al Maghary makna “*khuluqin ‘adîm*” berupa punya sifat malu, sifat dermawan, sifat pemberani, sifat penyantun dan semua akhlak yang mulia.⁵

Yang dimaksud dengan “*khuluqin adîm*” pada ayat 4 surah Al Qalam sebagaimana yang dijelaskan oleh tafsir Tabari memiliki beberapa arti diantaranya adalah, a) sopan santun yang agung yaitu adab Al-Qur’an yang Allah dengan sendirinya mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW, b) agama yang agung yaitu agama Islam, c) Al-Qur’an merujuk pada jawaban Aisyah terkait pertanyaan yang ditujukan kepadanya tentang akhlak Rasulullah SAW

² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* hal. 244

³ Ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Jilid 15*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hal. 72.

⁴ Al-Qurtubi, *al-Jami’ Li Ahkami al-Qur’an Juz 14*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1967) hal. 213.

⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghy* (Mesir : Musthafa al-Baby al-Halabi wa auladuh, 1946) cet. 1, juz 29, h.28.

beliau mengatakan bahwa Akhlaq Rasulullah ialah Al-Qur'an sendiri.⁶

Dalam riwayat lain dikemukakan pula bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak yang mulia daripada akhlak Rasulullah SAW. Apabila seseorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga, atau penghuni rumahnya, beliau selalu menjawab: "*Labbaik* (saya penuhi panggilanmu)". Ayat keempat surat ini diturunkan sebagai penegasan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang sangat terpuji. (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab Ad-Dalaail dan al-Wahidi, dengan sanad yang bersumber dari Aisyah).⁷

Arti pernyataan Aisyah bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an ialah bahwa Rasulullah telah menjadikan perintah dan larangan Al-Qur'an sebagai tabiat dan karakternya. Setiap kali Al-Qur'an memerintahkan sesuatu maka beliau akan melaksanakannya. Dan, kapan saja al-Qur'an melarang sesuatu maka beliau akan meninggalkannya. Disamping semua yang telah Allah nyatakan berupa akhlak-akhlak yang agung, seperti rasa malu yang sangat tinggi, murah hati, pemberani, suka memaafkan, lemah lembut, dan semua akhlak mulia lainnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, "Aku telah menjadi pembantu Rasulullah selama 10 tahun, namun tidak pernah mengatakan, "*Cis*" walaupun satu kali saja. Dan belum pernah mengomentari perbuatanku dengan mengatakan, "Mengapa kamu lakukan itu?" Dan tidak pernah mengomentari apa yang belum aku kerjakan, "Mengapa kamu belum mengerjakannya juga? Beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai pakaian dari sutra. Tidak ada sesuatupun yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah SAW. Dan, aku tidak pernah mencium wangi-wangian yang lebih wangi daripada keringat Rasulullah SAW."⁸

⁶ Tafsir tobari elektronik. Surah al-Qalam ayat ke 4

⁷ Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains*, hal. 161

⁸ HAMKA, *al-Azhar*, hal. 47

Berikut beberapa referensi hadits terkait Akhlak atau budi pekerti yang luhur. Diantaranya adalah sebagai berikut :

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْفُجْرُ وَالْفَرْجُ »

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik.” Beliau ditanya juga tentang perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, beliau menjawab, “Perkara yang disebabkan karena mulut dan kemaluan.”⁹

Penjelasan Hadits di atas adalah terkait Taqwa yang adalah meninggalkan semua yang di larang dan mengamalkan apapun yang di perintahkan sesuai dengan petunjuk dan cara yang di contohkan oleh Rasullulah SAW, dengan bekal taqwa maka Akhlak yang baik akan mudah kita terapkan di keseharian kita. Ini menandakan tanpa taqwa maka akhlak yang baik saja tidak akan memasukan kita kedalam surga keduanya harus beriringan, ini berarti sebaik apapun Akhlak seorang muslim, kalau dia tidak sholat atau tidak melaksanakan amalan wajib, maka Akhlaiknya tersebut tidak bisa memasukannya kedalam surga.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaiknya.”¹⁰

Penjelasan tentang hadits diatas adalah mengenai iman dalam islam yang merupakan suatu hal yang harus

⁹ HR. Tirmidzi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246

¹⁰ HR. Abu Daud no. 4682 dan Ibnu Majah no. 1162.

kita jaga dan kita pelihara di dalam hati agar selalu kuat dan yakin akan semua yang di turunkan dan di jelaskan, baik melalui Al Quran Maupun Assunnah, dan Akhlak baik yang di miliki oleh seseorang merupakan salah satu tanda akan sempurna imannya.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: “Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang baik.”¹¹

Alangkah baik dan bahagiannya seseorang yang di berikan taufiq dan hidayah oleh Allah SWT untuk melakukan amalan puasa sunnah dan sholat, akan tetapi jika kita belum bisa melakukan amalan agama yang sunnah secara rutin, kita masih bisa menandingi derajat mereka yaitu dengan memiliki akhlak yang mulia, apalagi jika disamping kita rajin puasa dan rajin sholat, kita juga mempunyai akhlak yang mulia, maka itu adalah salah satu keutamaan besar yang di berikan Allah Azza wa jalla kepada kita.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas mengenai sudut pandang dan referensi dalam penafsiran QS Al Qalam ayat 4 maka dapat disimpulkan bahwa, budi pekerti atau akhlak yang luhur seperti uraian deskripsi yang disebutkan oleh beberapa ulama tentang agung dan mulianya Akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW tersebut menjadi sifat wajib rasul yang kita kenal ialah 4 sifat yaitu: Al-sidq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Fathonah (cerdas) dan Tabligh (menyampaikan kebenaran). Karena kemuliaan dan keagungan akhlak Rasulullah tersebut maka beliau layak dicontoh dan diteladani serta menjadi panutan bagi seluruh umat manusia sepanjang jaman sesuai fungsi dan tujuannya diturunkan sebagai nabi dan rasul Allah SWT.

Selanjutnya, cara mudah dan efektif membentuk dan membangun dan mencontoh Akhlak Nabi yang mulia dan agung adalah dengan keteladanan. Keteladanan adalah

¹¹ Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhiib no. 2643.

sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan oleh orang yang mencontohnya. Anak mencontoh dan menirukan Akhlak orang tuanya. Jika anak melihat langsung dan merasakan Akhlak orang tua yang rajin salat, membaca Al Qur'an dan suka bersedakah misalnya, maka sang anak tidak segan untuk mencontoh Akhlak orang tuanya. Seperti halnya para sahabat Nabi yang meneladani Akhlak Rasulullah Muhammad SAW. Mereka mencontoh shalat seperti yang Nabi Muhammad lakukan. Mereka makan dan minum seperti apa yang Nabi lakukan, serta mereka menghormati yang tua dan menyayangi yang muda sebagaimana Nabi Muhammad SAW melakukan dan mengajarkannya dalam kehidupan saat bersama mereka. Jadi sistematika pengembangan dan pembinaan Akhlak yang pertama adalah mencintai Allah sebagai Rabb, mencintai agama Islam yang sempurna dan mencintai serta mencontoh dan atau meneladani apa yang menjadi sifat dan sikap Rasulullah Muhammad SAW semasa hidupnya.

Implementasi Akhlak akan menjadi sangat berpengaruh ketika manusia terjun dalam hubungan horizontal kepada sesama manusia. Sebagaimana tujuan utama Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dalam kurun waktu perjuangan sebagai utusan Allah tersebut, Nabi Muhammad SAW juga banyak mengajarkan suri tauladan bagaimana cara untuk berakhlak baik kepada sesama muslim khususnya bahkan juga non muslim. Pada akhirnya, manusia harus mengerti tentang *basic* ilmu dan implementasi Akhlak yang baik kepada sesama manusia dengan dasar pengalaman, kematangan emosional, dan bertujuan hidup sesuai ajaran agama terutama cerminan dari semua anjuran, larangan serta norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Al Qur'an. Dengan demikian, implementasi untuk berakhlak baik sesuai anjuran Nabi Muhammad SAW diharapkan bisa tercapai semaksimal mungkin dengan peranan kita sebagai manusia yang berguna bagi manusia lainnya.

3. Deskripsi

a. Teori Organisasi

Menurut Mathis dan Jackson dalam Rernawan, Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan.¹²

Sedangkan menurut Louis A. Allen dalam Hasibuan Organisasi sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan.¹³

Drs. M. Manullang juga dalam Hasibuan menyatakan bahwa Organisasi adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatalan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan, secara singkat organisasi adalah suatu perbuatan diferensiasi tugas-tugas.¹⁴

b. Tujuan Organisasi

Tiap anggota organisasi memiliki tujuan pribadi masing-masing, namun ada juga tujuan organisasi secara keseluruhan. Berikut merupakan tujuan organisasi secara umum :

¹² Dr. Hj. Erni Rernawan, S.E., M.M. Dalam buku yang berjudul : *Organization culture, budaya organisasi dalam perspektif ekonomi dan bisnis*, Tahun 2011, Terbitan Alfabeta, halaman 15

¹³ Drs. H. Malayu, S.P. Hasibuan. Dalam bukunya yang berjudul : *Organisasi dan motivasi, dasar peningkatan produktivitas*, Tahun 2005, Terbitan Bumi Pusaka, halaman 24 s.d 25

¹⁴ *Ibid*, hal 24-25

- 1) Merealisasikan keinginan dan cita-cita bersama anggota organisasi.
- 2) Mencapai hasil akhir yang diinginkan di waktu yang akan datang.
- 3) Mendapat keuntungan dan penghasilan bersama-sama.
- 4) Mendapatkan pengalaman dan berinteraksi dengan anggota lain.
- 5) Mendapatkan pengakuan dan penghargaan bagi anggotanya.¹⁵

c. Fungsi Organisasi

Sebagai suatu kelompok yang terencana, organisasi juga memiliki fungsi bagi anggota-anggotanya. Berikut merupakan fungsi organisasi secara umum :

- 1) Memberikan arahan dan pemusatan kegiatan organisasi, mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh organisasi.
- 2) Meningkatkan kemampuan anggota organisasi dalam mendapatkan sumber daya dan dukungan dari lingkungan masyarakat.
- 3) Memberikan pengetahuan yang baru kepada tiap anggotanya.¹⁶

d. Manfaat Organisasi

Dengan ikut serta aktif dalam organisasi, akan ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan. Berikut merupakan beberapa manfaat organisasi secara umum :

- 1) Mencapai sebuah tujuan dengan lebih mudah
- 2) Melatih ketahanan mental
- 3) Memecahkan masalah yang ingin diselesaikan.
- 4) Melatih kepemimpinan (*leadership*)
- 5) Memperluas relasi dan pergaulan hidup
- 6) Mampu menghadapi tekanan dunia kerja

¹⁵ *Ibid*, hal 24-25

¹⁶ *Ibid*, hal 24-25

- 7) Mengembangkan etos dan disiplin
- 8) Menambah wawasan dan pengetahuan umum
- 9) Membentuk karakteristik seseorang
- 10) Melatih pengaturan waktu dengan baik
- 11) Membentuk *emotional intellegent*
- 12) Mengasah daya analisa dalam *problem solving*
- 13) Menambah pengalaman.¹⁷

4. Deskripsi Pembinaan Akhlak Santri

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan asal katanya “Bina” yang artinya “*membangun, mendirikan*”. Dalam bahasa arab berasal dari kata “*banaa, yabnaa, banaaun*” yang berarti membangun, memperbaiki. Jadi kata “pembinaan” yaitu kata “bina” yang mendapat akhiran “an” bermakna serangkaian proses, cara, yang dilakukan untuk perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pembinaan” memiliki arti usaha, tindakan dan kegiatan yang di lakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata “pembinaan” mengandung arti penyempurnaan, pembaharuan usaha, tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.²⁰ Pembinaan dari segi terminologis yaitu suatu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan sehari-hari baik dalam

¹⁷ *Ibid*, hal 24-25

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penafsiran Al- Qur'an, 1973), h. 73

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 152

²⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 23

kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat.²¹

Sedangkan menurut H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan* menyatakan: “Dalam proses pembinaan akhlak diperlukan soal perhitungan dimana proses pembinaan lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai karena segala sesuatunya telah direncanakan dengan matang. Itulah sebabnya pembinaan pada remaja usia sekolah memerlukan metode strategis khusus menyangkut bagaimana melaksanakannya dengan melihat situasi dan kondisi pada remaja dan juga bagaimana proses tersebut tidak mendapatkan hambatan dan gangguan”.²²

Adapun pembinaan menurut Zakiah Daradjat yaitu: “Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah demi tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.”²³

Jadi, berdasarkan uraian diatas tentang makna terkait pembinaan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan adalah sebuah metode yang digunakan untuk menejemen pengembangan karakter manusia atau seseorang untuk mencapai *moral virtue* atau kebajikan moral sebagai bekal menjadi manusia yang bermartabat dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur untuk menjalankan peran di kehidupan sosial bermasyarakat.

²¹ Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama, Bimbingan Rohani Islam Pada Darmawanita, (Jakarta: Departemen Agama, 1984), h.8

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 58

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h.57

b. Pengertian Akhlak

Berdasarkan istilah bahasa, kata Akhlak bersumber dari bahasa arab yaitu *Akhlaqa*, *Yukliq*, *Ikhlaqan*. Kata *Akhlaqa* merupakan bentuk jamak dari kata *Khaliqun* yang mempunyai makna sebagai *Ath- thabi'ah* (kelakuan), *Al-'adat* (kebiasaan), dan *Al-maru'ah* (adab yang baik). Dengan demikian kata *Akhlaq* atau *Khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, peringai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.²⁴

Ahmad Amin berpendapat akhlak sebagai bagian dari kedermawanan, akhlak juga mempunyai arti sebagai berikut: “Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan”.²⁵

Adapun Ibnu Miskawaih berpendapat tentang akhlak yang dikutip Muhammad Fauqi Hajja dalam buku *Tassawuf Islam dan Akhlak* yakni akhlak bertujuan untuk seluruh manusia agar bisa menjalankan perilaku dalam kehidupan dengan baik santun tanpa tekanan yang dialaminya. Akhlak sangat erat kaitannya dengan moralitas yang sudah tertanam dalam diri semua manusia yang menjadi karakter dalam kehidupannya.²⁶

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, akhlak berkaitan erat dengan iman, karena iman terdiri dari beberapa unsur berikut ini:

- 1) Berkeyakinan bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta satu-satunya, Pemberi rezeki dan Penguasa seluruh kerajaan.
- 2) Mengenal Allah SWT dan menyakini bahwa Dia yang patut disembah.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 2

²⁵ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h.62

²⁶ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tassawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta:Amzah, 2011), h.234

- 3) Cinta kepada Allah SWT melebihi segala cinta terhadap semua makhluk Nya.
- 4) Cinta hamba kepada Tuhannya akan mengantarkannya pada tujuan yang satu, yaitu demi mencapai ridha Allah SWT".²⁷

Dari semua pengertian dan pendapat yang mendefinisikan akhlak, maka dapat di peroleh bahwa akhlak pada hakikatnya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang mengarah kepada tingkah laku yang cakupannya bersifat sosial untuk bisa memahami seperti apa perbuatan yang baik dan buruk itu dan bisa mengambil segi positifnya. Akhlak sangat berhubungan dengan etika. Ketika akhlak diharuskan agar diimplementasikan dalam kehidupan, maka etika akan dengan sendirinya mengikuti dan muncul di dalam hati nurani. Etika tersebut muncul bukan dari unsur keterpaksaan, melainkan dari norma-norma yang sudah tertanam dalam diri seseorang sebagai makhluk sosial dan mereka terdorong untuk berperilaku sesuai dengan kaidah yang dipegangnya.

c. Jenis Akhlak

Jenis akhlak terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak terpuji (*Akhlak Mahmudah*) dan akhlak tercela (*Akhlak Madzmumah*).

- 1) Akhlak Terpuji (*Akhlak Mahmudah*) adalah akhlak yang berada dalam kontrol diri iman yang membawa nilai-nilai positif bagi masyarakat yang tercermin dari keimanan seseorang. Contoh sifat-sifat akhlak terpuji adalah jujur, pemaaf, amanah, sabar, adil, bersyukur, malu, menepati janji, pemurah. Dalam surah *An-Nisaa* ayat 36, Allah SWT

²⁷ Chairul Akhmad, "*Ensiklopedi Akhlak Nabi SAW: Definisi Akhlak*," artikel diakses pada 28 Oktober 2020 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/01/19/lxzga4-ensiklopedi-akhlak-nabi-saw-definisi-akhlak.html>

berfirman tentang manusia yang mempunyai akhlak yang mulia dalam membantu sesamanya.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan- Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah untuk ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan budak-budak kamu. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri”.(QS. An-Nisa’ : 36)

Akhlak Mahmudah memiliki peran penting dan signifikan di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Implementasi Akhlak ini akan muncul sebagai respon atas rasa sosial dasar yang wajarnya dimiliki oleh semua manusia. *Social care* tersebut menjadi respon alamiah bagi manusia pada umumnya untuk turut serta dalam bergaul, berkomunikasi, membantu dan menolong terhadap sesama manusia jika terlibat dalam suatu permasalahan

dan tanpa unsur mengharapkan pamrih atau imbalan atas tindakan yang dilakukan.

Pembentukan *Akhlak Mahmudah* bisa tercapai dengan serangkaian proses yang panjang. Pembinaan Akhlak bisa dilakukan melalui kegiatan ibadah dan kegiatan belajar mengajar dengan rutin yang dijalankan oleh lembaga atau yayasan khususnya pondok pesantren yang *concern* membentuk anak didiknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermartabat dan berguna bagi kehidupan sosial bermasyarakat dengan berlandaskan pengetahuan ilmu agama yang mereka punya sesuai anjuran Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

- 2) Akhlak Tercela (*Akhlak Madzmumah*) adalah akhlak yang sudah diluar batas kontrol dari keimanan seseorang dan dapat membawa dampak negatif bagi orang lain dan tentunya akan berakibat buruk bagi diri sendiri. Sifat dari akhlak yang tercela yaitu bohong, sombong, pemarah, kikir, dengki, buruk sangka, takkabar, riya, dendam, fitnah.²⁸ Allah SWT telah mengingatkan manusia untuk menjauhkan sifat-sifat tercela ini. Sebagaimana dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

²⁸ Helen Sagita, “Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah pada Web Series Sang Penghuni Surga”, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2021), Hal. 30.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat : 12).

Akhlak Madzmudah menjadi madharat ketika seseorang tidak mematuhi dan bertetangan dari setiap ajaran yang sudah tertuang dalam Al Qur'an dan hadits. Akibatnya banyak masyarakat sekitar atau orang lain yang dirugikan bahkan tentunya diri sendiri mengalami kerugian baik dalam kehidupan sosial maupun dalam berhubungan dengan Allah SWT. Berbeda dengan *Akhlak Mahmudah* yang adalah Akhlak yang sangat disukai oleh Allah SWT, apalagi ketika Akhlak tersebut bisa bermanfaat bagi sesama umat Muslim yang saling membutuhkan. Seseorang yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kemudian menggabungkannya dengan akhlak mulia maka akan banyak bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dan tentunya, jika seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang tinggi, namun tidak disertai akhlak yang mulia maka akan menjadi kemadharatan di dunia dan akhirat.²⁹

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.15

d. Pengertian Santri

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian santri dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Orang yg mendalami agama Islam.
- 2) Orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh).³⁰

Tetapi ada juga yang menempatkan makna santri dalam definisi yang berbeda. Makna santri adalah bahasa serapan dari Bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu SUN dan THREE yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yg mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari, seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud tiga matahari dalam kata *SUNTHREE* adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan tersebut dipelajari di pondok pesantren dengan tujuan menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh- sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam serta dapat berbuat Ihsan kepada sesama. Namun para ilmunan tidak sependapat dan saling berbeda mengenai pengertian santri, ada yang menyebutkan bahwa santri diambil dari bahasa “*tamil*” yang berarti “guru mengaji”, ada juga yang menilai bahwa kata santri berasal dari bahasa india “*shastr*” yang berarti “orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci”. Selain itu, pendapat lainnya yang dikemukakan adalah meyakini bahwa kata santri berasal dari kata ‘*Cantrik*’ (bahasa sanskerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainnya menganggap kata “santri” sebagai

30 Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka 2003

gabungan antara kata “*saint*” (manusia baik) dan kata “*tra*” (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah “santri” pun memiliki *devariasi* yang banyak. Artinya pengertian atau penyebutan kata santri masih dalam tahap suka-suka atau boleh dikatakan masih banyak menyisakan pertanyaan yang perlu pembahasan lebih jauh. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pondok pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik dari segi metode dan materi pendidikan. Kata “santri” pun dapat dibagi menjadi dua, yakni: “*Santri Modern*” dan “*Santri Tradisional*”. Seperti juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah “santri kalong” dan “santri tetap”. *Santri kalong* adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu. Walaupun ketika kembali kemasyarakat santri tidak semuanya berprofesi jadi kyai maupun ustadz, ada yang berprofesi sebagai karyawan, pengusaha, pedagang dan banyak lainnya, namun diharapkan santri tetap akan tetap dan terus menjadi santri walaupun kedepannya hanya berprofesi sebagai pedagang, jadilah pedagang yang benar ala santri. Adapun yang definisikan kata santri yaitu serapan dari bahasa jawa/melayu yang bersal dari kata ngantri, memang tak dapat dipungkiri bahwa dikehidupan sehari-harinya seorang santri tidak luput dari ngantri entah itu mandi, makan, dan lain sebagainya.

e. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk memahami makna dan pengertian pondok pesantren, terlebihdahulu perlu difahami maknanya, istilah pondok pesantren berasal dari bahasa arab *Funduk* yang berarti hotel, asrama,

rumah dan tempat tinggal sederhana.³¹ Sementara itu untuk istilah pesantren terdapat perbedaan dalam makna khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya. Secara etimologis pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji.³²

Sedangkan menurut Nurcholis Majid ada dua pendapat berkaitan dengan istilah pesantren. *Pertama*, kata santri, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf (mengetahui huruf). *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata cantrik, berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu pergi menetap.³³ Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Selanjutnya, pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari, santri tinggal di asrama dalam suatu kawasan bersama guru, kyai dan senior mereka.³⁴

Dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada sesuatu pengertian, suku Jawa menggunakan sebutan Pondok atau Pesantren dan sering pula menyebutnya sebagai Pesantren.³⁵ Sedangkan menurut Hadimulyo, Pondok Pesantren berarti suatu Lembaga Pendidikan Agama

³¹ Modernisasi Pesantren Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2002) cet.1, h. 62

³² Mansyur dan Mahfud Juanaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 95

³³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) cet. 1 Juni 1997, h. 19-20

³⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: PT Erlangga. Tth), h.2

³⁵ Amirudin Rosayad dan Baihaki AK, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Departemen Agama RI, 1986), h. 53

Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal.³⁶

Dari beberapa pendapat diatas pada dasarnya tidak menunjukkan suatu kontradiksi yang mencolok, melainkan lebih kepada perbedaan yang bersifat saling melengkapi. Sehingga walaupun terdapat perbedaan dalam melihat asal-usul kata pondok dan juga kata pesantren, namun perbedaan tersebut tidak terdapat dalam segi esensial terkait. Oleh karena itu, secara simpulan sederhana pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga yang berfungsi untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran- ajaran agama Islam dengan menekankan kepada pentingnya moral keagamaan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkan kepada semua santri tentang pengetahuan kitab-kitab terkait semua ilmu agama islam dengan tinggal bersama gurunya. Maka peranan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter seorang santri adalah sebuah daya dan upaya untuk menumbuhkan atau membina perangai atau perilaku, adat kebiasaan, sopan santun dalam agama, kehormatan diri, adat, tabi`at, atau sesuatu nilai yang baik bagi diri seseorang yang dilakukan secara bertahap sehingga mencapai batas kesempurnaan jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan yang hasilnya adalah berupa pola pikir, sikap dan perilakunya.

³⁶ Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*, dalam M dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3es 1995), cet Ke-5 h.82

B. Hubungan Teori dalam Penelitian

Berdasarkan beberapa perspektif tafsir dari Para Mufassir tentang QS. Al Qalam ayat 04 dan beberapa landasan teori tentang Organisasi, dan beberapa deskripsi tentang pembinaan, deskripsi santri juga pondok pesantren, maka penulis dapat memandang dari sudut pentingnya memiliki akhlak yang baik bahwa manusia harus berusaha untuk dapat mengamalkan budi pekerti luhur seperti Nabi Muhammad SAW. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan agar semua manusia mengerti tentang *basic* ilmu dan implementasi Akhlak yang baik kepada sesama manusia dengan dasar pengalaman, kematangan emosional, dan perilaku hidup yang bertujuan sesuai ajaran agama terutama cerminan dari semua anjuran, larangan serta norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Al Qur'an salah satunya dengan menempatkan, mengasuh dan mendidik anaknya sebagai santri pondok pesantren. Karena tujuan inilah pondok pesantren adalah lembaga yang berfungsi untuk membekali Akhlak dengan syamil sebagai *leadership* yang berlandaskan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak yang *Mahmudah* agar siap dalam menghadapi berbagai macam masalah dalam tantangan era globalisasi.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Mokhammad Mirza Farikh dengan judul “Pengaruh Budaya Organisasi Pesantren Terhadap Peningkatan Softskill santri Pondok Pesantren Jabal Noertaman Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi pesantren di pondok pesantren Jabal Noer adalah baik. Softskill yang dimiliki santri pondok pesantren Jabal Noer terasah oleh agenda dan kegiatan yang diadakan dan diterapkan.³⁷
2. Anis Fatiha dengan judul “Membangun Karakter Santri Melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnu Qoyyim) di KMI Pondok Pesantren

³⁷ Mokhammad Mirza Farikh dengan judul “Pengaruh Budaya Organisasi Pesantren Terhadap Peningkatan Softskill santri Pondok Pesantren Jabal Noertaman Sidoarjo”

3. Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta”.

Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: pertama, konsep membangun karakter di KMI pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta adalah dengan pendidikan akhlak, menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, implementasi membangun karakter melalui organisasi santri di KMI pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan strategi membangun karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada dalam program kerja OSIQ antara lain: olah raga, sepak bola, futsal, dan bola volley, seni bela diri/tapak suci, pramuka, muhadharoh / latihan pidato, PHBI, study bahasa, janur mahakam, qiro’ah, dll.

Strateginya adalah dengan keteladanan (suri tauladan), pembiasaan, nasehat, pengawasan, memberi pemahaman tentang hal-hal yang baik dan tidak baik, melakukan amal baik dan meninggalkan perbuatan jelek dan hukuman. Ketiga, faktor pendukung dalam membangun karakter santri di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) antara lain adalah: kemauan dan minat dari siswa sendiri ketika masuk pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta, guru dan karyawan yang sebagian besar terdiri dari alumni dan basic-nya adalah pesantren, peran orang tua, dan program kerja yang ada di OSIQ menjadikan santri dapat membangun karakternya. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: SDM pengurus OSIQ yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda, kurangnya komunikasi yang baik, belum ada kekompakan setiap bagian, kesibukan para assatidz, dan belum terlaksananya evaluasi dan perbaikan secara rutin.³⁸

³⁸ Anis Fatiha dengan judul “Membangun Karakter Santri Melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta”.

4. Ahmad Syarifudin dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Organisasi (Studi Kasus pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tegalsari Surakarta)”.

Kegiatan organisasi sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter para santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta. Bahwa tujuan pembentukan organisasi ini adalah (1) aktivitas para mantan pengurus Organisasi Santri Ta’mirul Islam (OSTI) dapat membentuk karakter para santri menjadi positif, (2) keikutsertaan para Anggota OSTI dalam kegiatan keorganisasian memperhatikan kedua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut harus terpenuhi dengan baik, dan (3) pengaruh keaktifan dalam Organisasi Santri selepas dari Pesantren bisa ditunjukkan dengan sikap para santri yang memiliki tata krama, kesopanan dan kemampuan dalam memimpin suatu acara atau kegiatan yang ada di masyarakat.³⁹

5. Kiki Fitriana Asih dengan judul “Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Pengembangan Sikap Kemandirian Siswa di SMP Negeri 2 Pekuncen Kabupaten Banyumas.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peranan OSIS sebagai wadah, penggerak/motivator, dan pembinaan kesiswaan. Sikap kemandirian pada siswa dikembangkan melalui program kerja yang telah disusun, pelaksanaan program kerja, dan kegiatan Class Meeting. (2) Faktor yang mendukung secara internal yaitu program kerja, SDM yang berkualitas, koordinasi, senior atau kakak kelas, dan perencanaan kegiatan pembinaan. Sedangkan faktor pendukung secara eksternal yaitu guru, tenaga administrasi, dan orang tua siswa. (3) bahwa seluruh komunitas sekolah diikutsertakan dalam mendukung program kerja, baik dari jajaran guru, siswa yang dibawah binaan OSIS, atau yang tidak menjadi binaannya seperti kakak kelasnya. (4) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala internal antara lain

³⁹ Ahmad Syarifudin dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Organisasi (Studi Kasus pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tegalsari Surakarta)”

dengan cara membuat skala prioritas, melihat kalender pendidikan, dan melakukan pendekatan kepada siswa.⁴⁰

Diantara pembinaan yang dilakukan oleh organisasi setiap Lembaga-lembaga diatas merupakan upaya membentuk insan yang bermoral kepada para siswa atau santri. Hal ini terdapat kemiripan dengan pembahasan peneliti, yaitu membentuk moral atau akhaq dengan cara pembinaan melalui kegiatan-kegiatan yang diporgramkan organisasi yang ada di Lembaga, baik kegiatan internal dikelas ataupun kegiatan eksternal kelas, seperti program kerja oleh OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta”, Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta’mirul Islam (OSTI) Tegalsari Surakarta”.

Berdasarkan hal itu juga terdapat persamaan, yaitu mayoritas pembinaan akhlaq dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, baik ekstrakurikuler maupun internal, hal ini seperti yang dilakukan pembahasan peneliti. Namun dalam hal yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu penulis melakukan penelitian pembentukan akhlaq melalui landasan surat QS. Al-Qolam ayat 4 sebagai sandaran penting tolak ukur pembentukan akhlaq melalui kegiatan yang diadakan oleh Organisasi Santri Mah’had Yanbu’ul Qur’an (OSMYQ) Menawan dengan yang akhlak dimiliki Rasulullah SAW .

40 Kiki Fitriana Asih dengan judul “Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Pengembangan Sikap Kemandirian Siswa di SMP Negeri 2 Pekuncen Kabupaten Banyumas.”

D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dengan melakukan kajian *living Qur'an*, yaitu penelitian yang berkaitan dengan persoalan agama, dimana dengan kehadiran Al-Qur'an dalam fenomena masyarakat atau dalam institusi atau lembaga atau yayasan. Subyek penelitian dalam hal ini adalah santri yang mengikuti kepengurusan di organisasi pondok pesantren dalam upaya pembinaan Akhlak agar mencakup nilai-nilai budi pekerti yang luhur seperti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Serta wujud bekal dalam menghadapi tantangan globalisasi serta berkehidupan sosial. Peneliti akan mengupas tentang korelasi menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur seperti yang tertuang dalam QS Al Qalam ayat 04 yang akan

menjadi pedoman dalam upaya pembinaan Akhlak santri Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

